Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri
ISSN Cetak : 2477-5673 ISSN Online : 2614-722X
Volume 12 Nomor 02, Juni 2026

ANALISIS SIKAP MODERASI BERAGAMA PADA MAHASISWA PROGRAM STUDI PGMI UIN SYARIF HIDAYATULLAH JAKARTA

Binta Sajida[1], Naila Ainun Najma[2], Neesa Valinka[3], Aulia Ananda Pratiwi[4]
UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
Alamat e-mail: [1]binta.sajida24@mhs.uinjkt.ac.id, [2]naila.ainun24@mhs.uinjkt.ac.id, [3]neesa.valinka24@mhs.uinjkt.ac.id, [4]aulia.ananda24@mhs.uinjkt.ac.id

ABSTRACT

This study aimed to analyze the religious moderation attitudes of PGMI 4C students at UIN Syarif Hidayatullah Jakarta through affective-level self-assessment. Religious moderation is important in a multicultural society because it promotes tolerance, respect for differences, and rejection of violence and intolerance. This research used a quantitative approach with a cross-sectional survey design. The sample consisted of 36 students selected using a purposive sampling technique. Data were collected through an online questionnaire using a 4-point Likert scale distributed via Google Forms. The data were analyzed using descriptive statistics in the form of percentages and interpretation of respondents' answers. The results showed that PGMI 4C students had a very good level of religious moderation. This was reflected in the high percentage of positive responses on indicators of tolerance, respect for religious differences, peaceful conflict resolution, and rejection of bullying and violence. Most students demonstrated openness in interacting with friends from different religious backgrounds and were able to maintain harmonious social relationships on campus. This study indicates that the affective aspect plays an important role in shaping students' religious moderation character in both academic and social life.

Keywords: Affective Aspect; College Education; PGMI Students; Religious Moderation; Tolerance.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sikap moderasi beragama mahasiswa PGMI kelas 4C UIN Syarif Hidayatullah Jakarta melalui penilaian diri berbasis level afektif. Moderasi beragama menjadi hal penting dalam kehidupan masyarakat yang majemuk karena mampu menumbuhkan sikap toleransi, menghargai perbedaan, serta menolak tindakan kekerasan dan intoleransi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain survei cross-sectional. Sampel penelitian berjumlah 36 mahasiswa yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner daring berbasis skala Likert 4 poin yang disebarkan menggunakan Google Forms. Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif berupa persentase dan interpretasi hasil jawaban responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa PGMI kelas 4C memiliki tingkat moderasi beragama yang sangat baik. Hal tersebut terlihat dari tingginya persentase jawaban positif pada indikator toleransi, penghormatan terhadap perbedaan agama, penyelesaian konflik secara damai, serta penolakan terhadap tindakan bullying dan kekerasan. Sebagian besar mahasiswa menunjukkan sikap terbuka dalam berinteraksi dengan teman yang berbeda agama serta mampu

menjaga hubungan sosial yang harmonis di lingkungan kampus. Penelitian ini menunjukkan bahwa aspek afektif memiliki peranan penting dalam membentuk karakter moderasi beragama mahasiswa dalam kehidupan akademik maupun sosial.

Kata Kunci: Aspek Afektif; Mahasiswa PGMI; Moderasi Beragama; Pendidikan Perguruan Tinggi; Toleransi.

A. Pendahuluan

Moderasi beragama dipahami sebagai pandangan, sikap, dan praktik keagamaan yang memilih jalan tengah serta menjauhi tindakan ekstrem dalam beragama. Kementerian Agama Republik Indonesia mengungkapkan bahwa moderasi beragama memiliki empat indikator utama: komitmen terhadap bangsa, sikap toleran, penolakan terhadap kekerasan, dan penerimaan terhadap budaya lokal (Habibah, Setyowati, & Fatmawati, 2022).

Moderasi dalam beragama berperan penting sebagai alat untuk mempertahankan kesatuan bangsa di tengah keragaman yang ada dalam masyarakat Indonesia. Sikap yang moderat dalam aspek keagamaan sangat dibutuhkan agar masyarakat dapat menghargai perbedaan, menumbuhkan toleransi, dan menciptakan interaksi sosial yang harmonis (Kamseno, 2022).

Moderasi beragama dipandang sebagai usaha untuk menciptakan kehidupan sosial yang tenteram dan rukun. Prinsip moderasi beragama memiliki peranan yang signifikan dalam melawan intoleransi, yang semakin meningkat di komunitas. Sikap moderat seharusnya memungkinkan masyarakat untuk saling menghargai perbedaan, mempertahankan toleransi, serta mencegah tindakan yang bisa menimbulkan perpecahan. Oleh karena itu, moderasi beragama tidak hanya berkaitan dengan aspek keagamaan tetapi juga membantu untuk menjaga kesatuan dan kedamaian di dalam masyarakat (Khotijah & Kasidi, 2022).

Pendidikan, khususnya di perguruan tinggi, memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama kepada mahasiswa. Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai media pembentukan moral, karakter, dan sikap toleran dalam kehidupan bermasyarakat. Melalui proses

pendidikan, mahasiswa diharapkan mampu memahami serta menerapkan sikap moderat dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan akademik maupun sosial.

Dalam hal ini, dosen memiliki posisi yang sangat penting sebagai pendidik sekaligus pembimbing mahasiswa. Dosen tidak hanya bertugas menyampaikan materi perkuliahan, tetapi juga menanamkan nilai kebangsaan, toleransi, penghargaan terhadap keberagaman, serta sikap saling menghormati. Peran dosen dalam pendidikan moderasi beragama menjadi sangat penting untuk membentuk karakter mahasiswa yang inklusif, terbuka, dan mampu menghargai perbedaan. Pendidikan yang didukung oleh dosen yang kompeten diharapkan mampu menciptakan generasi muda yang moderat, berwawasan luas, serta mampu menjaga kerukunan dalam kehidupan bermasyarakat (Putera, Hartati, & Zulkarnain, 2024).

Penguatan moderasi beragama melalui konsep wasathiyah menuntut dosen mengambil tiga peran sekaligus Pertama, dalam bidang pendidikan dosen agama dan dosen Pancasila sebagai akademisi harus mampu mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam pengembangan keilmuan terutama ketika proses penyusunan kurikulum dan RPS (Rencana Pembelajaran Semester) yang menginternalisasikan konsep wasathiyah didalamnya. Kedua,dosen memberikan edukasi kepada mahasiswa tentang pentingnya moderasi beragama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Edukasi tersebut berupa kegiatan orasi ilmiah dengan mengusung tema moderasi beragama. Ketiga, dosen bisa memberikan materi moderasi beragama dengan berbagai cara sebagai bentuk pengabdiannya kepada masyarakat baik itu menjadi khatib, penceramah, mengajar di Pondok Pesantren atau Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) serta menjadi narasumber di berbagai instansi atau kalangan masyarakat. Peran-peran tersebut tentu perlu dapat dukungan penuh dari pemerintah dan masyarakat agar tercipta kedamaian dan keharmonisan dalam kehidupan beragama dan bernegara (Mayaningsih, 2023).

Penerapan moderasi beragama di kalangan mahasiswa bisa dilakukan malalui; pertama, adanya mata kuliah Pendidikan Agama Islam yang secara khusus bertujuan untuk membentuk

karakter Islam yang moderat bagi para mahasiswa. Hal ini dapat terlihat dari materi dan topik yang diajarkan dalam mata kuliah tersebut; kedua, melalui contoh yang ditunjukkan oleh dosen Pendidikan Agama Islam yang mengutamakan sikap moderat. Ini sangat penting karena dosen Pendidikan Agama Islam berperan sebagai panutan bagi mahasiswa, di mana pengembangan karakter siswa dimulai dari diri pendidik itu sendiri. Ini terlihat dengan jelas selama proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas dan saat berinteraksi dengan mahasiswa dalam berbagai kegiatan di kampus (Taklimudin & Jannah, 2023).

Selain melalui jalur perkuliahan formal,penguatanmoderasi beragama mahasiswa juga dapat dilakukan melalui kegiatan tutorial keagamaan sebagai kegiatan kokurikuler. Kegiatan tutorial keagamaan mampu menginternalisasikan nilai-nilai moderasi kepada mahasiswa secara lebih personal dan mendalam. Tutorial PAI juga menjadi salah satu kegiatan yang secara signifikan meningkatkan pemahaman dan sikap moderasi mahasiswa. Dengan mengintegrasikan berbagai pendekatan tersebut baik kurikuler, kokurikuler, maupun keteladanan diharapkan mahasiswa dapat menjadi agen moderasi beragama yang mampu memberikan dampak positif bagi masyarakat luas (Nasrudin, Anwar, & Islamy, 2024).

Berdasarkan uraian tersebut, moderasi beragama menjadi hal penting yang perlu dimiliki oleh mahasiswa, khususnya mahasiswa PGMI sebagai calon pendidik. Sikap moderasi beragama perlu ditanamkan agar mahasiswa mampu menghargai perbedaan, menjaga hubungan sosial yang harmonis, serta menolak tindakan kekerasan dan intoleransi dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis sikap moderasi beragama pada mahasiswa kelas 4C PGMI UIN Syarif Hidayatullah Jakarta melalui penilaian diri sikap berbasis level afektif. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai tingkat moderasi beragama mahasiswa dalam kehidupan akademik maupun sosial.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan desain survei cross-sectional. Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan

untuk mengukur dan mendeskripsikan tingkat sikap moderasi beragama mahasiswa secara objektif melalui data numerik. Desain cross-sectional digunakan karena pengumpulan data dilakukan pada satu periode waktu tertentu, sehingga memberikan gambaran kondisi sikap moderasi beragama mahasiswa pada saat penelitian dilakukan.

Populasi penelitian ini adalah mahasiswa Program Studi PGMI UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Sampel penelitian terdiri atas 36 mahasiswa PGMI kelas 4C yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan pertimbangan atau kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Pemilihan kelas 4C dilakukan karena seluruh mahasiswa pada kelas tersebut menjadi subjek yang relevan untuk mengukur sikap moderasi beragama melalui penilaian diri berbasis level afektif.

Instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah kuesioner daring berbasis skala Likert 4 poin yang disebarkan melalui platform Google Forms. Skala pengukuran yang dipakai terdiri dari empat pilihan jawaban, yaitu: 1 = Tidak Pernah, 2 = Kadang-kadang, 3 = Sering, dan 4 = Selalu. Kuesioner dilengkapi dengan penjelasan tujuan penelitian, petunjuk pengisian, serta pernyataan informed consent yang menjamin kerahasiaan data dan kesukarelaan partisipasi responden.

Pengumpulan data dilakukan secara daring selama dua minggu pada bulan Mei 2026. Link kuesioner disebarkan kepada mahasiswa PGMI semester 4 melalui berbagai media komunikasi yang tersedia. Responden diminta mengisi kuesioner dengan jujur sesuai dengan kondisi dan sikap mereka sehari-hari.

Data yang telah terkumpul selanjutnya dianalisis menggunakan bantuan kecerdasan buatan (Artificial Intelligence). Analisis mencakup statistik deskriptif seperti nilai rata-rata (mean), persentase, distribusi jawaban, serta interpretasi secara mendalam terhadap sikap moderasi beragama mahasiswa. Pendekatan analisis berbantuan AI dilakukan untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif dan efisien terhadap pola jawaban responden.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan terhadap 36 mahasiswa Program Studi PGMI kelas 4C UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dengan menggunakan angket penilaian diri sikap berbasis level afektif terhadap karakter moderasi beragama. Angket yang digunakan menggunakan skala Likert dengan empat kategori penilaian, yaitu skor 1= tidak pernah, skor 2= kadang-kadang, skor 3= sering, dan skor 4= selalu.

Indikator Sikap Moderasi Beragama	**1 (%)**	**2 (%)**	**3 (%)**	**4 (%)**
Saya menghargai teman yang berbeda agama dengan saya	0	0	5,6	94,4
Saya mau berteman dengan siapa saja tanpa membedakan agama	0	0	8,3	91,7
Saya memaksakan pendapat agama saya kepada orang lain	66,7	13,9	11,1	8,3
Saya menghormati cara ibadah orang lain	0	0	2,8	97,2
Saya menjaga sikap toleransi dalam kehidupan sehari-hari	0	0	5,6	94,4
Saya menyelesaikan masalah dengan musyawarah	0	2,8	11,1	86,1
Saya menghindari pertengkaran dengan teman	0	0	5,6	94,4
Saya setuju melakukan kekerasan untuk menyelesaikan masalah	75,0	11,1	8,3	5,6
Saya menolak tindakan bullying di sekolah	0	2,8	8,3	88,9
Saya selalu menjaga hubungan damai dengan teman	0	2,8	13,9	83,3

Dimensi pembelajaran afektif merupakan salah satu dari tiga elemen utama dalam pembelajaran, di samping dimensi kognitif dan psikomotorik. Dimensi ini berkaitan dengan aspek-aspek emosional, sikap, serta nilai-nilai yang terbentuk

selama proses belajar. Pembelajaran afektif mengacu pada elemen-elemen emosional, perasaan, dan sikap yang berperan dalam kegiatan pembelajaran. Proses ini meliputi pembentukan sikap, nilai-nilai, motivasi, dan reaksi emosional siswa terhadap belajar (Nasution, Rahmanita, Muzaini, & Shaleh, 2023).

Berbeda dengan pembelajaran kognitif yang berfokus pada pengetahuan dan pemahaman konsep, pembelajaran afektif lebih menekankan pada pengembangan emosi positif, motivasi, dan sikap yang mendukung proses belajar. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana sikap moderasi beragama mahasiswa melalui aspek afektif yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari (Ulfah & Suherman, 2024).

Berdasarkan hasil angket, secara umum mahasiswa menunjukkan tingkat moderasi beragama yang sangat baik. Hal ini terlihat dari dominasi jawaban skala 4 pada sebagian besar indikator yang diberikan. Pada pernyataan *"Saya menghargai teman yang berbeda agama dengan saya"*, sebanyak 34 mahasiswa atau 94,4% memilih skala 4 (selalu), sedangkan 2 mahasiswa atau 5,6% memilih skala 3 (sering). Data tersebut menunjukkan bahwa hampir seluruh responden memiliki sikap menghargai keberagaman agama di lingkungan sosial maupun akademik.

Pada pernyataan *"Saya mau berteman dengan siapa saja tanpa membedakan agama",* sebanyak 33 mahasiswa atau 91,7% memilih skala 4 (selalu), sedangkan 3 mahasiswa atau 8,3% memilih skala 3 (sering). Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa memiliki sikap terbuka dan tidak membatasi hubungan sosial berdasarkan perbedaan keyakinan.

Pada pernyataan negatif *"Saya memaksakan pendapat agama saya kepada orang lain"*, sebanyak 24 mahasiswa atau 66,7% memilih skala 1 (tidak pernah), 5 mahasiswa atau 13,9% memilih skala 2 (kadang-kadang), 4 mahasiswa atau 11,1% memilih skala 3 (sering), dan 3 mahasiswa atau 8,3% memilih skala 4 (selalu). Data ini menunjukkan bahwa masih terdapat sebagian responden yang perlu meningkatkan pemahaman mengenai pentingnya menghargai pandangan dan keyakinan orang lain dalam kehidupan bermasyarakat.

Pada indikator penghormatan terhadap ibadah agama lain, hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 35 mahasiswa atau 97,2% memilih skala 4 (selalu) pada pernyataan *"Saya menghormati cara ibadah orang lain"*, sedangkan 1 mahasiswa atau 2,8% memilih skala 3 (sering). Hasil tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki sikap menghargai praktik keagamaan yang berbeda sebagai bagian dari kehidupan bermasyarakat yang harmonis.

Pernyataan *"Saya menjaga sikap toleransi dalam kehidupan sehari-hari"* juga memperoleh hasil yang sangat baik. Sebanyak 34 mahasiswa atau 94,4% memilih skala 4 (selalu), sedangkan 2 mahasiswa atau 5,6% memilih skala 3 (sering). Hal ini menunjukkan bahwa nilai toleransi telah diterapkan mahasiswa dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan kampus maupun di lingkungan sosial lainnya.

Pada indikator penyelesaian masalah secara damai, hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 31 mahasiswa atau 86,1% memilih skala 4 (selalu), 4 mahasiswa atau 11,1% memilih skala 3 (sering), dan 1 mahasiswa atau 2,8% memilih skala 2 (kadang-kadang) pada pernyataan *"Saya menyelesaikan masalah dengan musyawarah"*. Hasil tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa lebih memilih menyelesaikan konflik melalui diskusi dan musyawarah.

Pada pernyataan *"Saya menghindari pertengkaran dengan teman"*, sebanyak 34 mahasiswa atau 94,4% memilih skala 4 (selalu), sedangkan 2 mahasiswa atau 5,6% memilih skala 3 (sering). Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa mampu menjaga hubungan sosial yang harmonis dengan teman sekitarnya.

Pada indikator kekerasan, pernyataan *"Saya setuju melakukan kekerasan untuk menyelesaikan masalah"* menunjukkan bahwa sebanyak 27 mahasiswa atau 75% memilih skala 1 (tidak pernah), 4 mahasiswa atau 11,1% memilih skala 2 (kadang-kadang), 3 mahasiswa atau 8,3% memilih skala 3 (sering), dan 2 mahasiswa atau 5,6% memilih skala 4 (selalu). Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa menolak tindakan kekerasan, meskipun masih terdapat beberapa responden yang perlu diberikan penguatan mengenai

pentingnya penyelesaian masalah secara damai.

Pada indikator anti bullying, sebanyak 32 mahasiswa atau 88,9% memilih skala 4 (selalu), 3 mahasiswa atau 8,3% memilih skala 3 (sering), dan 1 mahasiswa atau 2,8% memilih skala 2 (kadang-kadang) pada pernyataan *"Saya menolak tindakan bullying di sekolah"*. Hasil ini menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki kepedulian terhadap terciptanya lingkungan pendidikan yang aman dan nyaman.

Pada pernyataan *"Saya selalu menjaga hubungan damai dengan teman"*, sebanyak 30 mahasiswa atau 83,3% memilih skala 4 (selalu), 5 mahasiswa atau 13,9% memilih skala 3 (sering), dan 1 mahasiswa atau 2,8% memilih skala 2 (kadang-kadang). Data tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa mampu menjaga hubungan sosial yang harmonis di lingkungan kampus.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa PGMI kelas 4C memiliki karakter moderasi beragama yang tinggi. Hal tersebut terlihat dari tingginya persentase jawaban positif pada indikator toleransi, penghormatan terhadap perbedaan agama, penyelesaian konflik secara damai, serta penolakan terhadap tindakan bullying dan kekerasan.

Pembahasan

Istilah moderasi beragama berasal dari gabungan kata moderasi dan religius. Istilah ini merujuk pada cara berpikir, bersikap, dan menjalankan ajaran agama secara tidak berlebihan, menghindari kekerasan, serta mengedepankan sikap santun dalam kehidupan sehari-hari (Lessy, Widiawati, Himawan, Alfiyaturrahmah, & Salsabila, 2022).

Konsep moderasi beragama menjadi penting diterapkan dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang memiliki keberagaman agama, suku, dan budaya. Menurut Kementerian Agama, moderasi beragama merupakan upaya menjaga persatuan bangsa dan mencegah konflik di tengah masyarakat Indonesia yang beragam dalam agama, suku, dan ras. Karena itu, moderasi beragama disosialisasikan untuk menciptakan kehidupan yang rukun dan harmonis. Dalam buku *Moderasi Beragama* yang diterbitkan oleh Kementerian Agama dijelaskan bahwa moderasi beragama didasarkan pada prinsip keseimbangan dan keadilan. Artinya,

seseorang diharapkan mampu menjalankan ajaran agamanya secara wajar, tidak bersikap ekstrem, serta tetap menghargai hak dan kepentingan orang lain dalam kehidupan bermasyarakat (Sulton, 2023).

Dalam konteks Islam, moderasi beragama tercermin melalui sikap yang seimbang dan tidak berlebihan dalam menjalankan ajaran agama. Islam moderat merupakan pemahaman Islam yang mengedepankan sikap seimbang, toleran, dan tidak berlebihan. Pemahaman ini tercermin dalam cara menjalankan ajaran agama maupun dalam kehidupan sosial sehari-hari. Islam moderat juga menekankan pentingnya menjaga keseimbangan antara kehidupan dunia dan agama, hak pribadi dan kewajiban sosial, kebebasan dan tanggung jawab, serta keadilan dan kasih sayang (Ikhwan, Wahyudi, & Alfiyanto, 2023).

Sikap moderat tersebut menjadi sangat penting diterapkan, terutama di lingkungan masyarakat dan pendidikan yang memiliki tingkat keberagaman tinggi. Di tengah masyarakat yang semakin majemuk dan multikultural, penerapan moderasi beragama di lembaga pendidikan menjadi hal yang sangat penting. Pemahaman tentang keberagaman seharusnya tertanam dalam kesadaran setiap muslim sehingga dapat membentuk sikap beragama yang moderat. Perbedaan memang dapat menimbulkan persinggungan maupun konflik, tetapi melalui sikap moderat, keberagaman dipandang sebagai kenyataan yang perlu diterima dan dikelola dengan baik. Dengan demikian, perbedaan dapat menjadi kekayaan sosial dan budaya, bukan sumber perpecahan (Sejati & Hardi, 2023).

Dalam penerapannya, moderasi beragama memiliki beberapa indikator yang dapat digunakan untuk melihat sikap moderat seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Komitmen kebangsaan merupakan sikap menerima dan menjaga nilai-nilai dasar negara seperti Pancasila, UUD 1945, NKRI, dan Bhinneka Tunggal Ika. Dalam moderasi beragama, sikap ini menunjukkan kecintaan terhadap bangsa serta kemampuan menempatkan persatuan di atas kepentingan kelompok tertentu (Anwar, 2022). Kesadaran akan toleransi beragama, terutama pada generasi muda, dapat terlihat dari pemahaman yang didasarkan pada

nilai-nilai toleransi serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Sikap tersebut tercermin melalui interaksi yang saling menghargai dan menghormati antarumat beragama sebagai wujud kesadaran toleransi di kalangan generasi muda (Habibah et al., 2022).

Anti-kekerasan dalam moderasi beragama diartikan sebagai sikap menolak tindakan radikal, kekerasan, maupun pemaksaan atas nama agama. Nilai ini mengutamakan penyelesaian masalah melalui dialog, musyawarah, dan cara-cara damai (Tabibuddin, Emawati, & Musari, 2023). Akomodatif terhadap budaya lokal berarti memiliki sikap terbuka dan menghargai tradisi atau budaya daerah selama tidak bertentangan dengan ajaran agama. Sikap ini menunjukkan bahwa nilai-nilai agama dapat berjalan berdampingan dengan budaya lokal dalam kehidupan masyarakat. Kearifan lokal dipahami sebagai nilai, gagasan, atau pandangan yang berkembang di suatu daerah dan mengandung kebijaksanaan serta nilai kebaikan. Nilai-nilai tersebut diwariskan secara turun-temurun dan dipraktikkan dalam kehidupan masyarakat sehingga mampu mempererat hubungan, baik di dalam kelompok sendiri maupun dengan masyarakat yang berbeda suku, ras, dan agama (Khoiruddin & Khulwah, 2023).

Indikator-indikator tersebut dapat terbentuk melalui berbagai faktor, salah satunya lingkungan pendidikan dan sosial mahasiswa. Kondisi ini menjadikan lingkungan kampus sebagai salah satu faktor penting dalam membentuk sikap moderasi beragama mahasiswa. Kampus yang menjunjung sikap terbuka, menghargai perbedaan, serta memberikan ruang interaksi dan dialog antaragama dapat membantu mahasiswa mengembangkan sikap toleran dan moderat dalam beragama (Samjas, 2026). Tidak hanya di lingkungan kampus tetapi latar belakang keluarga dan budaya turut berperan dalam membentuk cara mahasiswa memahami serta menerapkan sikap moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari (Andriani, Waluyo, & Azis, 2026).

Oleh karena itu, perguruan tinggi memiliki peran penting dalam mengembangkan sikap moderasi beragama mahasiswa melalui berbagai kegiatan akademik maupun nonakademik. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Hanafi et al.,

2022), Implementasi moderasi beragama di perguruan tinggi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) lebih menekankan pada penggunaan metode dan strategi pembelajaran yang mampu menanamkan nilai-nilai moderasi kepada peserta didik (mahasiswa). Penerapan moderasi beragama dapat dilakukan melalui beberapa cara, seperti menyisipkan nilai-nilai moderasi dalam materi PAI yang diajarkan, mengoptimalkan pendekatan pembelajaran yang dapat membentuk pola pikir kritis serta sikap menghargai perbedaan dan pendapat orang lain, serta melaksanakan kegiatan diskusi atau halaqah secara rutin dan berkelanjutan mengenai topik moderasi beragama.

Penerapan moderasi beragama di perguruan tinggi juga didukung oleh berbagai penelitian yang menunjukkan tingginya sikap moderat mahasiswa. Berdasarkan hasil penelitian (Suwindia, Nyoman, & Wati, 2024), diketahui bahwa penerapan moderasi beragama di lingkungan perguruan tinggi telah berjalan dengan sangat baik. Sikap moderasi beragama mahasiswa terlihat pada tingginya komitmen kebangsaan, toleransi, penolakan terhadap tindakan kekerasan, serta sikap terbuka terhadap budaya lokal. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa lingkungan perguruan tinggi memiliki peran penting dalam membentuk sikap moderat mahasiswa melalui kegiatan akademik maupun sosial.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Kusumawardani, Tamim, & Hidayati, 2023), diketahui bahwa mahasiswa UIN Raden Mas Said Surakarta cenderung memiliki sikap moderasi beragama yang baik. Hal tersebut terlihat dari dominasi mahasiswa yang berada pada kategori moderat dengan tingkat moderasi beragama yang tinggi. Secara umum, mahasiswa menunjukkan sikap toleransi, menghargai perbedaan, serta mampu menjaga hubungan sosial yang harmonis di lingkungan kampus. Namun demikian, masih terdapat sebagian kecil mahasiswa yang menunjukkan sikap kurang moderat, meskipun jumlahnya relatif sedikit dibandingkan mahasiswa yang memiliki sikap moderat.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya kesamaan bahwa mahasiswa di lingkungan perguruan tinggi cenderung memiliki

sikap moderasi beragama yang baik. Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa moderasi beragama di perguruan tinggi berperan penting dalam membentuk sikap toleran, menghargai perbedaan, dan menolak kekerasan pada mahasiswa. Implementasi moderasi beragama dilakukan melalui pembelajaran PAI, diskusi, serta kegiatan akademik yang menanamkan nilai-nilai moderasi. Secara umum, mahasiswa di perguruan tinggi menunjukkan tingkat moderasi beragama yang tinggi.

Temuan dari beberapa penelitian terdahulu tersebut memiliki kesesuaian dengan hasil penelitian yang dilakukan pada mahasiswa PGMI kelas 4C UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Hasil penelitian pada mahasiswa PGMI kelas 4C UIN Syarif Hidayatullah Jakarta menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa memiliki sikap moderasi beragama yang sangat baik. Sikap tersebut terlihat pada kemampuan mahasiswa dalam menghargai perbedaan agama, menjaga hubungan sosial yang harmonis, serta menolak tindakan kekerasan dan bullying. Hasil penelitian ini sejalan dengan beberapa penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa lingkungan perguruan tinggi memiliki peran penting dalam membentuk sikap moderat mahasiswa melalui pembelajaran, interaksi sosial, serta kegiatan akademik yang menanamkan nilai-nilai toleransi dan kebersamaan.

Tingginya sikap moderasi beragama mahasiswa juga menunjukkan bahwa aspek afektif memiliki peranan penting dalam pembentukan karakter mahasiswa. Mahasiswa tidak hanya memahami konsep moderasi beragama secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan kampus maupun dalam kehidupan sosial. Dengan demikian, penguatan moderasi beragama di perguruan tinggi perlu terus dikembangkan agar mampu menciptakan generasi yang toleran, damai, dan menghargai keberagaman.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa PGMI kelas 4C UIN Syarif Hidayatullah Jakarta memiliki tingkat moderasi beragama yang sangat baik. Hal

tersebut terlihat dari tingginya persentase jawaban positif pada indikator toleransi, penghormatan terhadap perbedaan agama, penyelesaian konflik secara damai, serta penolakan terhadap tindakan kekerasan dan bullying. Sebagian besar mahasiswa menunjukkan sikap terbuka dalam berinteraksi dengan teman yang berbeda agama serta mampu menjaga hubungan sosial yang harmonis di lingkungan kampus. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa aspek afektif memiliki peran penting dalam membentuk karakter moderasi beragama mahasiswa dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, disarankan agar penguatan moderasi beragama di lingkungan perguruan tinggi terus dikembangkan melalui pembelajaran, kegiatan diskusi, maupun aktivitas sosial yang dapat menanamkan sikap toleransi dan menghargai perbedaan. Selain itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat dilakukan dengan cakupan responden yang lebih luas serta menggunakan metode penelitian yang lebih beragam agar memperoleh hasil yang lebih mendalam mengenai moderasi beragama di kalangan mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

Andriani, S., Waluyo, K. E., & Azis, A. (2026). *PENGALAMAN MAHASISWA DALAM MENGINTERNALISASI MODERASI BERAGAMA DI LINGKUNGAN KAMPUS PLURAL: STUDI FENOMENOLOGIS PADA UKM FORUM KOMUNIKASI DAKWAH KAMPUS (FKDK) UNIVERSITAS SINGAPERBANGSA KARAWANG (UNSIKA)*. *11*.

Anwar, S. (2022). *Metode dan strategi pengembangan moderasi beragama di lembaga pendidikan*. *20*, 1–20.

Habibah, S. M., Setyowati, R. R. N., & Fatmawati. (2022). *MODERASI BERAGAMA DALAM UPAYA INTERNALISASI NILAI TOLERANSI PADA GENERASI Z*. *02*(01).

Hanafi, Y., Hadiyanto, A., Abdussalam, A., Munir, M., Hermawan, W., Suhendar, W. Q., … Yani, M. T. (2022). *Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama*.

Ikhwan, M., Wahyudi, D., & Alfiyanto, A. (2023). *Peran Pendidikan Agama Islam dalam Memperkuat Moderasi Beragama di Indonesia*. *21*(01), 1–15.

Kamseno, S. (2022). *Problematika Paradox of Tolerance dalam Implementasi Pengarusutamaan Moderasi Beragama , sebuah Perspektif Filsafat*. *15*(2).

Khoiruddin, & Khulwah, J. (2023). *MODERASI BERAGAMA DALAM KEARIFAN LOKAL*

PADA MASYARAKAT PESISIR BARAT PROVINSI LAMPUNG. *03*(1), 76–91.

Khotijah, & Kasidi. (2022). *ANALISIS IMPLEMETASI NILAI MODERASI BERAGAMA MELALUI PEMBELAJARAN AL-QURAN DAN FIQH IBADAH PADA MASYARAKAT WATES WAY RATAI*. *02*(2), 38–46.

Kusumawardani, R., Tamim, A. R., & Hidayati, U. M. (2023). *Indeksasi moderasi beragama berbasis pca di perguruan tinggi keagamaan islam*. *8*(2).

Lessy, Z., Widiawati, A., Himawan, D. A. U., Alfiyaturrahmah, F., & Salsabila, K. (2022). *IMPLEMENTASI MODERASI BERAGAMA DI LINGKUNGAN SEKOLAH DASAR*. *3*(2), 137–148.

Mayaningsih, A. (2023). *Peran Dosen dalam Upaya Penguatan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui Konsep Islam Wasathiyah*. *3*(2), 25–32.

Nasrudin, E., Anwar, S., & Islamy, M. R. F. (2024). *Penguatan Moderasi Beragama Mahasiswa melalui Kegiatan Tutorial Keagamaan di Perguruan Tinggi Umum*. *10*(Husin 2018), 155–170.

Nasution, A. T., Rahmanita, B. N., Muzaini, M. C., & Shaleh. (2023). *PENGEMBANGAN ASSESMEN AFEKTIF Ammi*. *09*(1), 2841–2853.

Putera, M. Y., Hartati, Z., & Zulkarnain, A. I. (2024). *Strategi Dosen dalam Membangun Sikap Moderasi Beragama pada Mahasiswa*. *13*. https://doi.org/10.19109/intelektualita.v13i2.25029

Samjas, M. A. (2026). *MODERASI BERAGAMA MAHASISWA DI ERA DIGITAL: STUDI PADA KEHIDUPAN KAMPUS DAN RUANG MEDIA SOSIAL*. *6*, 1460–1473.

Sejati, D. W., & Hardi. (2023). *Implementasi moderasi agama di lembaga pendidikan*. *03*(02).

Sulton. (2023). *Moderasi Beragama: Konsep dan Penerapannya di Indonesia*. *12*(3), 1054–1062. https://doi.org/10.31289/perspektif.v12i3.9783

Suwindia, I. G., Nyoman, N., & Wati, K. (2024). *Implementasi Moderasi Beragama Pada Era MBKM Terhadap Mahasiswa Perguruan Tinggi Agama di Bali*. *8*, 363–374.

Tabibuddin, M., Emawati, & Musari. (2023). *Problematika Moderasi Beragama dan Tawaran Solusi (Toleransi , Kebangsaan , Anti Kekerasan , dan Akomodatif Budaya Lokal*. *7*, 28464–28473.

Taklimudin, & Jannah, N. (2023). *Upaya Menanamkan Sikap Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Islam Pada Mahasiswa Perguruan Tinggi*. *8*(2), 169–182. https://doi.org/10.29240/belajea.v8i2.6435

Ulfah, P. P., & Suherman, U. (2024). *DIMENSI PEMBELAJARAN AFEKTIF*. *X*(23861010), 1–10.